

Meningkatkan Apresiasi Sastra Pada Peserta Didik Melalui *Story Telling* Berbasis Cerita Rakyat Kalimantan Tengah

Siti Arnisyah¹

¹ Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, RTA Milono, Palangka Raya, Indonesia

*Email: arnisyahsiti93@gmail.com

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai sarana untuk membantu melestarikan kebudayaan daerah Kalimantan Tengah melalui kegiatan *story telling* tentang cerita rakyat yang ada di Kalimantan Tengah. Rancangan program kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sastra tradisional kepada peserta didik sehingga memperkuat kecintaan terhadap karya sastra berbasis local wisdom. Kegiatan *story telling* ini sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai wawasan dasar konsep kesusastraan yang periode belakangan ini berangsur tenggelam. Wawasan atau pengetahuan tentang sastra tentu saja dapat menumbuhkan jiwa kreatifitas, estetika, dan nilai-nilai kearifan lainnya bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan ini tentu saja bermanfaat bagi pihak sekolah karena dengan dilaksanakannya kegiatan *story telling* akan memberi warna bagi proses belajar mengajar yang menurut pihak sekolah ini merupakan suatu hal yang baru di sekolah tersebut. Baik peserta didik, guru, maupun perangkat sekolah lainnya akan tersadarkan betapa pentingnya penanaman kesusastraan di sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai kearifan dan Pendidikan karakter.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Apresiasi Sastra, Kalimantan Tengah

Abstract: This community service exists as a means to help preserve the culture of the Central Kalimantan region through story telling activities about folklore in Central Kalimantan. The design of this activity program aims to instill traditional literary values in students so as to strengthen their love for literary works based on local wisdom. This story telling activity is very useful for students as a basic insight into literary concepts which in recent periods have been gradually sinking. Insight or knowledge about literature can of course foster a spirit of creativity, aesthetics and other wisdom values for students. Apart from that, this activity is of course beneficial for the school because carrying out story telling activities will add color to the teaching and learning process, which according to the school is something new at the school. Both students, teachers and other school officials will be aware of the importance of cultivating literature in schools to increase the values of wisdom and character education.

Kata Kunci: Folklore, Literary Appreciation, Central Kalimantan

How to cite: Arnisyah, S. (2024). Meningkatkan Apresiasi Sastra Pada Peserta Didik Melalui *Story Telling* Berbasis Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. *Huma Betang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54-67.

PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan dijuluki sebagai paru-paru dunia. Hal itu relevan dengan kondisi alam yang begitu menakjubkan. Kalimantan memiliki hamparan hutan yang sangat luas, lebat, dan alami. Lebatnya hutan tersebut memproduksi pasokan oksigen yang berguna untuk makhluk hidup yang menghuni dunia ini.

Saat ini, pulau Kalimantan terdiri dari lima provinsi. Provinsi tersebut di antaranya Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Masing-masing provinsi memiliki ciri kedaerahan yang khas sebagai identitas pembeda. Identitas tersebut ditilik dari unsur sosial dan budaya masyarakatnya. Akan tetapi, pada dasarnya masyarakat Kalimantan secara umum memiliki akar suku dan budaya yang serumpun sesuai dengan sejarah nenek moyang masyarakat Kalimantan itu sendiri yang kita kenal dengan budaya dan suku Dayak. Menurut Kasnawi dan Asang (2009) menyebutkan bahwa perubahan atau perbedaan sosial dan budaya saling terkait karena setiap masyarakat adalah kumpulan manusia yang diikat oleh kebudayaan. Adapun kebudayaan adalah wujud kesatuan cara merasa, berpikir, dan bertindak. Dari kelima provinsi yang sudah disebutkan di atas, dalam artikel ini secara khusus penulis membahas tentang provinsi Kalimantan Tengah.

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 11 (sebelas) sungai besar dan tidak kurang dari 33 (tiga puluh tiga) sungai kecil/anak sungai, keberadaannya menjadi salah satu ciri khas Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun Sungai Barito dengan panjang mencapai 900 km memiliki kedalaman mencapai 8 m, merupakan sungai terpanjang di Kalimantan Tengah sehingga dapat dilayari hingga 700 km.

Berdasarkan deskripsi geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Kalimantan Tengah telah hidup dan mendiami wilayah-wilayah pinggir sungai. Tentunya, setiap daerah yang mendiami wilayah tersebut memiliki sejarah dan cerita masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya. Dari situlah muncul mitos, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, S, 2013). Menurut (Bascom, 1965, terjemahan, Danandjaja, J, 1984) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Secara lebih spesifik

Mite (*Myth*) Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh yang memiliki cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (Keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertepatan di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. (Danandjaja, J, 1984).

Dongeng (*folktale*) Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. (Danandjaja, J, 1984:).

Berdasarkan ketiga hal di atas, cerita rakyat yang beredar di Kalimantan Tengah tentunya beragam pula. Pada dasarnya sastra tradisional di Kalimantan Tengah pertama-tama berkedudukan di dalam keluarga dan berfungsi sebagai hiburan dan media penanaman nilai-

nilai dan norma-norma dalam keluarga. Bagi masyarakat Dayak (Kalimantan Tengah) bahwa cerita rakyat dapat membedakan kebudayaan antar suku lainnya serta menjadi kearifan lokal suku Dayak. Kemudian berkembang menjadi sastra masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan dan media penanaman norma-norma di dalam masyarakat, (Djamaris, 1996).

Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu:

1. Cerita dapat mencerminkan angan-angan kelompok cerita rakyat yang digunakan sebagai pengesahan penguatan suatu adat kebiasaan kelompok pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
2. Cerita rakyat yang digunakan sebagai pengesahan penguatan suatu adat kebiasaan kelompok pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat suku Dayak (Kalimantan Tengah).
3. Cerita rakyat dijadikan sebagai sarana pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan dalam hidup agar berbudi pekerti yang baik.
4. Cerita rakyat juga memiliki kedudukan sebagai alat pengendali sosial (sosial control) atau sebagai alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Serta pengendalian dalam bertingkah laku dalam lingkup masyarakat suku Dayak Ngaju.

Story telling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi (Alkaaf, 2017). Cerita-cerita yang digunakan diantaranya adalah cerita dongeng, cerita rakyat, dan cerita pendek (cerpen). Kegiatan *story telling* penekanannya adalah kinerja, elisitasi, dan konstruksi cerita atau narasi daripada menempatkan cerita sebagai objek. (Alkaaf, 2017) Storytelling adalah menggunakan cerita sebagai alat komunikasi dalam berbagi pengetahuan. Dengan bercerita atau menyampaikan narasi menjadikan sebagai alat penghibur, dan memperkuat kemungkinan pengetahuan. Kegiatan *story Telling* bisa dilakukan dengan mengusung tema kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah mengangkat budaya cerita rakyat di wilayah tempat tinggal pendengar cerita (audien). Dengan demikian, kegiatan *story telling* ini turut serta dalam melestarikan warisan budaya di kelompok sosial tersebut.

Cerita rakyat merupakan cerita pada masa lampau yang melekat di lingkungan masyarakat. (Fitroh et al., 2015) menjelaskan cerita rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas, dan kultur budaya yang beraneka ragam dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Cerita rakyat mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor anak. menjelaskan bahwa dalam cerita rakyat mengandung pesan moral yang ingin disampaikan tidak saja terdapat dalam karakter tokoh, tetapi juga alur yang berisi gagasan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Liu & Wang (2010) juga menambahkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan *story telling* dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dan memberikan efek positif tidak hanya perubahan nilai karakter saja, akan tetapi memotivasi anak dalam berperilaku dan melakukan aktifitas kegiatan pembelajaran

Menurut Asfandiyar, dalam Munajah (2021), *story telling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis seperti di bawah ini.

1. Story Telling pendidikan

Cerita pendidikan merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Seperti, mendukung anak dalam bertutur kata yang sopan santun, menggugah

sikap hormat kepada orang tua, mengedukasi anak tentang lingkungan alam dan cara menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

2. Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng sang kerbau, kancil, kelinci, dan kura-kura.

3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

4. Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan tentang sesuatu dongeng, yaitu kisah yang tidak benar-benar terjadi. Kebanyakan dari dongeng tersebut terkandung nasihat yang baik dan mendidik bagi anak-anak. Jenis dongeng sendiri bermacam-macam, contohnya fabel, yaitu dongeng yang bertokohkan hewan, ada pula hikayat, dan lain-lain.

Karya sastra dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan berbahasa peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra akan membantu dalam proses penguatan keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal tersebut dinyatakan oleh Rofi'uddin (dalam Slamet, 2017) bahwa siswa yang menggunakan karya sastra dalam membaca memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam hal kosa kata dan memahami isi bacaan dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan karya sastra sebagai bahan bacaan.

Storytelling dapat memberi kesenangan, kegembiraan, kemakmuran, mengembangkan daya imajinasi, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan anak dan menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. (Achwati: 2023). Hal yang paling utama, bahwa storytelling dapat memperkaya wawasan yang dimiliki anak berkembang dan menjadi perilaku insani, yang mempertimbangkan tentang baik dan buruknya Tindakan yang dilakukan. Secara lebih lanjut, Achwati: 2023) memaparkan Tujuan story telling seperti berikut ini.

1. Menciptakan suasana senang.
2. Memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi pendengar.
3. Memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan pendengar.
4. Dapat memberikan pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain disekitar mereka.
5. Dapat memberi pengalaman baru termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada dilingkungan.
6. Pendengar belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah pembendaharaan kata dan bahasanya.
7. Melatih daya tangkap dan daya konsentrasi pendengar.
8. Melatih daya pikir dan fantasi pendengar.
9. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti

(Haryadi & Irawan, 2016) menambahkan bahwa manfaat story telling tidak hanya sekadar aktivitas penceritaan kisah nyata atau kisah imajiner, tetapi memiliki beragam manfaat sebagai berikut.

- a. Mengembangkan daya imajinasi individu.
- b. Meningkatkan keterampilan dan kecerdasan Bahasa.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan minat membaca.
- d. Membangun dan membentuk kecerdasan sosial serta emosional.
- e. Membentuk sifat empati terhadap sesama.

METODE

Metode yang digunakan oleh pengabdian dalam kegiatan ini adalah metode *story telling* kepada Peserta Didik di sekolah MIS Hayatul Islamiyah. Kegiatan ini dikemas secara terjadwal dan terstruktur agar peserta didik tidak hanya mendapat pengalaman dari mendengarkan cerita rakyat, melainkan juga menumbuhkan keaktifan dan rasa ingin tahu terhadap kekayaan sastra tradisional di Kalimantan Tengah.

Secara umum, tahapan pelaksanaan ini diuraikan dalam paragraf di bawah ini. (1) Tahap pertama yakni melakukan survei dan dilanjutkan kerja sama dengan mitra atau wilayah yang akan dijadikan tempat pengabdian dalam hal ini adalah Sekolah MIS Hayatul Islamiyah Kota Palangka Raya; (2) Tahap kedua melakukan koordinasi dengan pihak terkait dengan kegiatan pengabdian ini yakni Kepala Sekolah MIS Hayatul Islamiyah; (3) Tahap ketiga, kegiatan Story Telling terjadwal berupa penyampaian materi yang di sampaikan oleh Pencerita; (4) Tahap keempat, kegiatan diselingi bermain game atau kuis berhadiah. (5) tahap kelima, penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemateri

Pemateri utama dalam story telling ini isi oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, yaitu, Siti Arnisyah M.Pd dan dibantu oleh sepuluh mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Tim tidak hanya berperan sebagai pemateri tetapi sebagai pendamping selama kegiatan.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan *Story Telling*

Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah MIS Hayatul Islamiyah yang terletak di Jl. Bakung Merang, Panarung, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Proses kegiatan Story Telling ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni setiap hari selasa dan dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan dengan durasi kegiatan kurang lebih 60 Menit. Durasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1	07.00 – 07.10 WIB	Pembukaan - Berdoa - Ice breaking
2	07.10 – 07.40 WIB	Kegiatan Inti - Story Telling
3	07.40 – 07.55 WIB	Permainan - Kuis - Game
4	07.55 – 08.00 WIB	Penutup - Berdoa

1. Proses Koordinasi dengan Sekolah MIS Hayatul Islamiyah

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Hayatul Islamiyah Kota Palangka Raya. Tiga hari sebelum kegiatan, tim berkordinasi dengan menemui pihak sekolah yang pada kesempatan tersebut disambut baik oleh Bapak Priyono, S.Pd, selaku Kepala Sekolah MIS Hayatul Islamiyah Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Selain itu, Tim diarahkan untuk berkordinasi langsung dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk pembahasan teknis kegiatan. Bersama Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, mendiskusikan tentang program pengabdian Masyarakat antara Tim dari Dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dengan pihak sekolah MIS Hayatul Islamiyah. Program ini tentunya sebagai bagian dari bukti Kerjasama antara pihak Universitas dengan sekolah yang nantinya akan terus berlanjut dalam kegiatan-kegiatan lainnya.



Gambar 1. Foto bersama kepala sekolah dan dewan guru MIS Hayatul Islamiyah serta tim pengabdian kepada masyarakat

2. Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik di MIS Hayatul Islamiyah yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Tabel 2. Data Peserta didik

Kelas	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
Jumlah Peserta Didik	7 orang	7 orang	6 orang

3. Materi Kegiatan

Masing-masing cerita di setiap pertemuannya di sampaikan oleh pencerita yang berbeda-beda dengan judul cerita rakyat yang berbeda pula, hal itu bertujuan untuk memberi pengalaman yang penuh warna pada peserta didik. Para pencerita berasal dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang notabenenya memiliki keterampilan bercerita yang baik, energik, dan ceria.

PERTEMUAN 1: Story Telling tentang "Asal Usul Danau Malawen"

Pada suatu ketika ada sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak, tinggal di sebuah gubuk kecil di pinggir hutan. Selepas bekerja di sawah, hampir setiap malam mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikaruniai anak. Setelah beberapa bulan berdoa dan berpuasa, sang istri mulai menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Badannya terasa tidak enak dan perutnya terasa mual. Sembilan bulan kemudian, seorang bayi laki-laki lahir. Bayi yang telah dirindukan kelahirannya selama lebih dari sepuluh dekade itu diberi nama Kumbang Banaung. Agar dapat tumbuh menjadi anak yang berbakti, setiap harinya ia dibekali nasehat atau petuah agar taat kepada orang tuanya dan berperilaku sopan kepada siapapun. Namun makanan tersebut ternyata tidak berpengaruh sama sekali terhadap kepribadian yang membentuk perilaku Kumbang Banaung. Meski tumbuh sebagai pemuda pemberani dan tampan, namun sikapnya terhadap orang tuanya sangat bertolak belakang. Ia bahkan menjadi orang yang keras kepala, tidak mau diatur, dan setiap keinginannya harus dipenuhi. Suatu saat dia meminta Sang ayah menemani berburu binatang di hutan. Sang ayah menolak karena sedang sakit. Tetapi dia tetap memaksa dan mengancam akan pergi seorang diri bila tidak mau menemani. Khawatir akan keselamatan Kumbang Banaung, sementara kondisi badan tidak memungkinkan beranjak dari tempat tidur, Sang ayah lalu memberikan benda pusaka berupa piring malawen. Benda keramat ini dapat digunakan bagi segala macam keperluan.

Berbekal parang, tombak, makanan, dan piring malawen, Kumbang Banaung pergi menuju hutan seorang diri. Oleh karena tanpa bimbingan Sang ayah, dia berjalan tanpa arah hingga sampai di sebuah kampung bernama Sanggu yang terletak di tengah hutan. Di sana dia melihat ada sebuah api unggun dengan kepulan asap membumbung tinggi. Rupanya kepala kampung sedang mengadakan sebuah upacara adat berkenaan dengan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa bagi anak perempuannya yang bernama Intan. Begitu melihat sosok Intan

yang cantik molek, Kumbang Banaung langsung terpesona dan jatuh hati. Dia pun ikut membaur bersama warga masyarakat yang ikut menghadiri upacara. Setelah tahapan upacara rampung, Kumbang Banaung menyempatkan diri berkenalan dengan Intan. Tanpa disangka Intan menyambut dengan sangat ramah dan sopan sehingga hanya dalam waktu singkat mereka menjadi akrab. Rupanya Intan juga tertarik akan ketampanan Kumbang Banaung. Sejak saat itu, Kumbang Banaung kerap pergi ke Sanggu menemui Intan. Walhasil, hubungan mereka akhirnya menjadi bahan pembicaraan orang. Sang kepala kampung yang sudah terikat "kontrak" untuk menjodohkan Intan dengan seorang juragan rotan setempat menjadi marah sekaligus malu. Dia tidak ingin nama baiknya tercemar hanya gara-gara Intan berpacaran dengan Kumbang Banaung. Oleh karena itu, dia melarang Intan berhubungan lagi walau hanya sekedar berpapasan muka dengan Kumbang Banaung.

Kumbang Banaung tidak tinggal diam ketika mengetahui Intan dilarang berhubungan dengannya. Di sini watak keras kepala, susah diatur, dan keinginan harus terpenuhi muncul. Dia tidak mempedulikan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang mengatur hal-hal apabila seorang Perempuan telah dijodohkan. Baginya, kesempatan masih terbuka sebelum Intan dan Juragan rotan resmi menjadi suami-isteri. Atas dasar itulah Kumbang Banaung kemudian bertekad "mencuri start" terlebih dahulu. Pada suatu malam dia mendatangi rumah Intan secara diam-diam. Setelah bertemu muka dia langsung mengutarakan niatnya untuk mengajak Intan berkawin lari. Intan yang memang tidak cinta pada Juragan rotan langsung menyanggapi. Mereka kemudian meninggalkan rumah secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang tua dan para tetangga. Tetapi baru berjalan beberapa puluh meter dari rumah, ada belasan warga yang kebetulan melihat dan langsung mengejar karena disangka pencuri.

Ketakutan akan dihakimi warga, Kumbang Banaung dan Intan lari tunggang-langgang menuju sungai besar di bagian barat kampung. Sampai di sungai ternyata tidak ada satu pun sampan yang dapat digunakan untuk menyeberang, sementara para pengejar semakin mendekat. Di tengah keputusasaan, Kumbang Banaung teringat akan piring malawen milik Sang ayah. Piring itu dilemparkan ke tepi sungai dan secara ajaib mengembang menjadi besar. Mereka pun menggunakannya sebagai perahu. Ketika "perahu piring" berada di bagian tengah sungai, entah kenapa tiba-tiba hujan turun sangat lebat disertai petir sambar-menyambar. Sesaat kemudian, datang banjir bandang dari arah hulu sungai. "Perahu piring" milik Kumbang Banaung yang tidak dilengkapi dayung tentu saja oleng, terombang-ambing, dan akhirnya tenggelam bersama Kumbang dan Intan di dalamnya. Saat tercebur ke sungai terjadi suatu keanehan pada keduanya yang seketika menjelma menjadi buaya putih. Keanehan lain juga terjadi pada aliran sungai yang "mampet" dan membentuk sebuah danau. Oleh masyarakat setempat danau itu kemudian diberi nama sebagai Malawen. Danau Malawen sekarang dikembangkan sebagai salah satu objek wisata unggulan daerah Barito Selatan.



Gambar 2. Foto bersama Peserta didik dan tim pengabdian kepada masyarakat

PERTEMUAN 2: Story Telling tentang “Asal Mula Pulau Nusa”

Alkisah, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang laki-laki bernama Nusa. Ia tinggal bersama istri dan adik ipar laki-lakinya di sebuah kampung yang berada di pinggir Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah. Pekerjaan sehari-hari Nusa dan adik iparnya adalah bercocok tanam dan menangkap ikan di Sungai Kahayan.

Pada suatu waktu, kemarau panjang melanda daerah tempat tinggal mereka. Kelaparan terjadi di mana-mana. Semua tanaman penduduk tidak dapat tumbuh dengan baik. Tanaman padi menjadi layu, buah pisang menjadi kerdil. Air Sungai Kahayan surut dan ikan-ikannya pun semakin berkurang. Melihat kondisi itu, Nusa bersama istri dan adik iparnya memutuskan untuk pindah ke sebuah udik (dusun) dengan harapan akan mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik. Kalaupun tanaman singkong penduduk kampung itu tidak ada, setidaknya tetumbuhan hutan masih dapat membantu mereka untuk bertahan hidup. Setelah mempersiapkan bekal seadanya, berangkatlah mereka menuju udik dengan menggunakan perahu. Setelah tiga hari menyusuri Sungai Rungan (anak Sungai Kahayan), sampailah mereka di persimpangan sungai. Namun, mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan, karena ada sebatang pohon besar yang tumbang dan melintang di tengah sungai. Untuk melintasi sungai itu, mereka harus memotong pohon itu. Akhirnya Nusa dan adik iparnya secara bergantian memotong pohon itu dengan menggunakan kapak.

Hingga sore, pohon itu belum juga terputus. Perut mereka pun sudah mulai keroncongan. Sementara bekal yang mereka bawa sudah habis. Akhirnya, Nusa memutuskan untuk pergi mencari makanan ke hutan di sekitar sungai itu.

“Aku akan pergi mencari makanan di tengah hutan itu. Kamu selesaikan saja pekerjaan itu,” kata Nusa kepada adik iparnya yang sedang memotong pohon itu.

“Baik, Bang!” jawab adik iparnya. Setelah berpamitan kepada istrinya, berangkatlah Nusa ke tengah hutan. Tidak lama kemudian, Nusa sudah Kembali membawa sebutir telur yang besarnya dua kali telur angsa.

“Hei, lihatlah! Aku membawa makanan enak untuk makan malam kita. Dik, tolong rebus telur ini!” pinta Nusa kepada istrinya.

“Maaf, Bang! Adik tidak mau, karena Adik tahu telur binatang apa yang Abang bawa itu,” jawab istri Nusa menolak.

“Ah, Abang tidak peduli ini telur binatang apa. Yang penting Abang bisa kenyang. Abang sudah tidak kuat lagi menahan lapar,” kata Nusa dengan nada ketus.

Akhirnya, telur itu dimasak sendiri oleh Nusa. Hampir tengah malam telur itu baru matang. Ia pun membangunkan istri dan adik iparnya yang sudah terlelap tidur. Namun keduanya tidak mau memakan telur itu. Akhirnya, telur itu dimakan sendiri oleh Nusa sampai habis. Sementara istri dan adik iparnya Kembali melanjutkan tidurnya. Keesokan harinya, alangkah terkejutnya Nusa saat terbangun dari tidurnya. Tubuhnya dipenuhi dengan bintil-bintil berwarna merah dan terasa sangat gatal. Ia pun mulai panik dan kemudian menyuruh istri dan adik iparnya untuk membantu menggaruk tubuhnya. Namun anehnya, semakin digaruk, tubuhnya semakin terasa gatal dan perih. Melihat kondisinya seperti itu, Nusa segera menyuruh adik iparnya untuk pergi mencari bantuan. Sementara istrinya terus membantu menggaruk tubuhnya. Menjelang siang, keadaan Nusa semakin mengerikan. Bintil-bintil merah itu berubah menjadi sisik sebesar uang logam memenuhi sebagian tubuhnya. Beberapa saat kemudian, tubuhnya bertambah besar dan memanjang hingga mencapai sekitar lima depa. Dari kaki sampai ke ketiaknya telah berubah menjadi naga, sedangkan tangan, leher, dan kepalanya masih berwujud manusia.

“Maafkan Abang, Dik! Rupanya telur yang Abang makan tadi malam adalah telur naga. Lihat tubuh dan kaki Abang! Sebentar lagi Abang akan menjadi seekor naga. Tapi, Adik tidak usah sedih, karena ini sudah takdir Tuhan,” ujar Nusa kepada istrinya. Istrinya hanya terdiam dan bersedih melihat nasib malang yang menimpa suaminya. Air matanya pun tidak terbendung lagi. Tidak lama kemudian, adik iparnya kembali bersama dua puluh orang warga yang siap untuk membantunya. Namun saat melihat tubuh Nusa, mereka tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka belum pernah melihat kejadian aneh seperti itu. Akhirnya, hampir sehari semalam mereka hanya duduk mengelilingi tubuh Nusa yang tergeletak tidak berdaya di atas pasir sambil memerhatikan perkembangan selanjutnya. Keesokan harinya, Nusa benar-benar sudah berubah menjadi seekor ular naga. Tubuhnya semakin panjang dan besar. Panjangnya sudah mencapai sekitar dua puluh lima depa, dan besarnya tiga kali pohon kelapa. Menjelang siang, Nusa meminta kepada seluruh warga agar menggulingkan tubuhnya ke sungai.

“Tolong bantu gulingkan tubuhku ke dalam sungai itu! Aku sudah tidak kuat lagi menahan terik matahari,” keluh Nusa. Warga pun beramai-ramai mendorong tubuhnya ke dalam sungai. Namun, baru beberapa saat berada di dalam air, tiba-tiba Nusa merasa sangat lapar.

“Aduh..., aku lapar sekali. Tolong carikan aku ikan!” seru Nusa sambil menahan rasa lapar. Warga pun segera berpecah mencari ikan di danau atau telaga yang berada di sekitar hutan. Beberapa lama kemudian, warga kembali dengan membawa ikan yang banyak. Dalam sekejap, ikan-ikan itu pun habis dilahapnya. Menjelang senja, Nusa berpesan kepada istrinya.

“Dik! Nanti malam akan turun hujan lebat diiringi guntur dan petir. Air sungai ini akan meluap. Sampaikan hal ini kepada warga, agar segera meninggalkan tempat ini. Saat sungai banjir, Abang akan menuju ke Sungai Kahayan dan terus ke muara. Abang akan tinggal beberapa waktu di sana, dan kemudian meneruskan perjalanan ke laut. Di sanalah Abang akan tinggal untuk selamanya,” ucap Nusa sambil meneteskan air mata. Istrinya pun tidak kuat menahan tangis. Ia benar-benar akan kehilangan suaminya.

“Bang, jangan tinggalkan Adik! Adik tidak mau kehilangan Abang,” istri Nusa mengiba sambil menangis tersedu-sedu.

“Sudahlah, Dik! Ini sudah takdir Tuhan. Setelah Abang pergi, pulanglah bersama warga itu!” ujar Nusa kepada istrinya.

Ketika malam sudah larut, apa yang diramalkan Nusa benar-benar terjadi. Suara guntur bergemuruh diiringi oleh petir yang menyambar nyambar. Kilat memancar sambung-menyambung. Tidak lama kemudian, hujan pun turun dengan lebat. Istri Nusa dan semua warga segera menjauh dari sungai. Mereka dirundung perasaan cemas dan diselimuti perasaan takut. Beberapa saat kemudian, air Sungai Rungan pun meluap. Tubuh Nusa terbawa arus banjir menuju Sungai Kahayan. Mereka yang menyaksikan peristiwa itu hanya diam terpaku. Mereka sudah tidak dapat lagi menolong Nusa. Setelah air Sungai Rungan surut, para warga Kembali ke perkampungan mereka. Istri dan adik ipar Nusa pun mengikuti rombongan itu. Sementara itu, Nusa sudah tiba di muara Sungai Kahayan. Ia menetap sementara di sebuah teluk yang agak dalam. Ia sangat senang, karena terdapat banyak jenis ikan yang hidup di sana. Namun kehadirannya menjadi ancaman bagi kehidupan ikan-ikan tersebut. Oleh karena itu, ikan-ikan tersebut berusaha mencari cara untuk mengusirnya. Mereka pun berkumpul di suatu tempat yang tersembunyi.

“Apa yang harus kita lakukan untuk mengusir naga itu?” tanya Ikan Jelawat bingung.

“Aku punya akal. Aku akan bercerita kepada naga itu bahwa di lautan sana ada seekor naga besar yang ingin mengadu kekuatan dengannya,” kata Ikan Saluang (sejenis ikan teri).

“Lalu, apa rencanamu selanjutnya?” tanya Ikan Jelawat bertambah bingung.

“Tenang, saudara-saudara! Serahkan semua persoalan ini kepadaku. Aku akan meminta bantuan kalian jika aku memerlukannya. Bersiap-siap saja menunggu komando dariku,” ujar Ikan Saluang. Akhirnya, semua ikan yang ada di situ

setuju dengan keputusan Ikan Saluang. Keesokan harinya, Ikan Saluang mulai menjalankan rencananya. Ia diam termenung seorang diri di suatu tempat yang tidak jauh dari naga itu berada. Ia berpikir, naga itu tidak mungkin memangsa tubuhnya yang kecil itu, karena tentu tidak akan mengenyangkannya. Tidak lama kemudian, naga itu pun datang menghampirinya.

“Hei, Ikan Saluang! Kenapa kamu bersedih?” tanya Naga Nusa.

“Iya, Tuan Naga! Ada sesuatu yang membuat Hamba bersedih,” jawab Ikan Saluang.

“Apakah itu, Ikan Saluang? Katakanlah!” desak Naga Nusa. “Begini, Tuan. Kemarin Hamba bertemu seekor naga besar di lautan sana,” kata Ikan Saluang.

“Apa katamu? Naga? Apakah dia lebih besar dari pada aku?” tanya Naga Nusa itu mulai gusar.

“Besarnya hampir sama seperti Tuan. Rupanya dia sudah mengetahui keberadaan Tuan di sini. Bahkan, dia menantang Tuan untuk mengadu kekuatan,” jawab Ikan Saluang. Mendengar cerita Ikan Saluang itu, Naga Nusa pun naik pitam.

“Berani sekali naga itu menantangku. Katakan padanya bahwa aku menerima tantangannya! Besok suruh dia datang ke tempat ini, aku akan menunggunya!” seru Naga Nusa.

“Baik, Tuan Naga!” jawab Ikan Saluang lalu pergi.

Keesokan harinya, Naga Nusa pun datang menunggu di tempat itu. Sementara Ikan Saluang, bukannya pergi memanggil naga yang ada di lautan sana, melainkan bersembunyi di balik bebatuan bersama teman-temannya sambil memerhatikan gerak-gerik Naga Nusa yang sedang mondar-mandir menunggu kedatangan musuhnya. Namun, musuh yang ditunggu-tunggunya tak kunjung datang, karena naga yang dimaksudkan Ikan Saluang itu memang tidak ada. Akhirnya ia pun kelelahan dan tertidur di tempat itu. Ikan Saluang pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Pelan-pelan ia mendekati ekor Naga Nusa, lalu berteriak dengan keras.

“Tuanku! Musuh datang!”

Mendengar teriakan itu, Naga Nusa menjadi panik. Dengan secepat kilat, ia memutar kepalanya ke arah ekornya, sehingga air sungai itu mendesau. Ia mengira suara air yang mendesau itu adalah musuhnya. Tanpa berpikir panjang, ia pun menyerang dan menggigitnya. Namun, tanpa disadari, ia menggigit ekornya sendiri hingga terputus.

“Aduhhhh ...!” terdengar suara jeritan Naga Nusa menahan rasa sakit.

Pada saat itulah, Ikan Saluang segera memerintahkan semua teman-temannya untuk menggerogoti luka Naga Nusa. Naga Nusa pun semakin menjerit dan mengamuk. Tempat itu bergetar seolah-olah terjadi gempa bumi. Namun, kejadian itu tidak berlangsung lama. Tenaga Naga Nusasemakin lemah, karena kehabisan darah. Beberapa saat kemudian, Naga Nusa akhirnya mati. Semua ikan yang ada di dasar Sungai Kahayan berdatangan memakan daging Naga Nusa hingga habis. Hanya kerangkanya yang tersisa. Lama kelamaan, kerangka

tersebut tertimbun tanah dan ditumbuhi pepohonan. Tumpukan pepohonan itu kemudian membentuk sebuah pulau yang kini dikenal dengan nama Pulau Nusa.



Gambar 3. Foto bersama Peserta didik dan tim pengabdian kepada masyarakat

KESIMPULAN

Pemahaman Kesastraan bagi peserta didik merupakan suatu keniscayaan. Sastra berfungsi untuk menciptakan nilai estetis dan penanaman nilai karakter bagi peserta didik. Melalui Kerjasama yang baik dengan pihak Sekolah MIS Hayatul Islamiyah Kota Palang Raya, Kalimantan Tengah tentunya dapat memberikan pengalaman dan pemahaman kepada Peserta didik dalam dunia kesastraan. Sebagai calon penerus bangsa, peserta didik berperan sebagai individu yang harusnya memiliki nilai pendidikan karakter sebagai modal awal atau bekal untuk menyongsong kemajuan zaman dan dapat berkontribusi untuk memajukan Negara tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984) *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2005) *Tradisi Lisan Jawa: Warisan abadi budaya leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Achwati, Sri Fadhilla. 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode *Contextual Story Telling*. *Jurnal Teladan*, Volume 8 No. 1, Mei 2023 13p-ISSN: 2527-3191; e-ISSN: 2622-9927.
<http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/636/483>
- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>

- Fitroh, S. F., Dwi, E., Sari, N., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Madura, U. T. 2015. *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. PG-PAUD Trunojoyo, 2.
- Haryadi, T., & Irawan, D. (2016). Penanaman Nilai dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Story Telling melalui Media Komunikasi Visual. *Andharupa*, 2 (1), 56-72.
- Liu, M. C., & Wang, J. Y. (2010). Investigating knowledge integration in web-based thematic learning using concept mapping assessment. *Educational Technology and Society*, 13(2), 25–39.
- Munajah, Rabiatul. 2021. *Modul Pedoman bercerita (Story Telling) untuk Guru SD*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Slamet. 2019. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS PRESS.